

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai dampak konsentrasi pasar terhadap kinerja BPRS di Yogyakarta akan menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Smirlock (1985) yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dari konsentrasi pasar dan profitabilitas bank di Kota Kansas. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dari 2.700 unit perbankan dari tahun 1973 hingga 1978. Hasil penelitian menemukan bahwa efisiensi yang dimiliki oleh perbankan di Kota Kansas merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan perbankan dengan mengurangi pengeluaran biaya sehingga perbankan dapat beroperasi dengan baik sehingga dapat menguasai pasar. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa profitabilitas perbankan tidak dipengaruhi oleh konsentrasi pasar yang ada.
2. Penelitian Naylah (2010) yang bertujuan untuk menganalisis dampak dari struktur pasar terhadap kinerja perbankan. Penelitian ini melakukan pembuktian bahwa apakah efisiensi diproksikan dari pangsa pasar dan konsentrasi pada industri perbankan. Hasil dari analisis panel data yang dilakukan dengan sampel 16 bank umum terbesar selama periode 2004 hingga 2008 menunjukkan bahwa dengan kuat menolak hipotesis efisiensi dan hipotesis diferensiasi. Studi empiris memberikan temuan bahwa konsentrasi

pasar mempengaruhi profitabilitas pada industri perbankan Indonesia, yang artinya bahwa industri perbankan Indonesia dengan kuat mendukung hipotesis tradisional.

3. Penelitian Asngari (2015) yang bertujuan menganalisis determinasi struktur, perilaku dan kinerja industri Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada perbankan syariah di Indonesia, hipotesis yang dapat digunakan yaitu hipotesis efisiensi. Profitabilitas perbankan syariah bukan merupakan dampak dari kolusi akibat adanya konsentrasi pasar, namun melainkan profitabilitas perbankan tersebut merupakan hasil dari kegiatan efisiensi.
4. Penelitian Saputri dan Kusumawardhani (2016) yang bertujuan untuk menganalisis dampak dari *concentration ratio*, *market share*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loans*, *Loan to Deposit Ratio*, and *Operating Efficiency* terhadap *Return on Assets* sebagai proxy dari kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia tahun 2010-2014. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsentrasi pasar berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pangsa pasar berdampak positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. *Non Performing Loans* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dan selanjutnya *Operating Efficiency* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BUSN devisa di Indonesia.

5. Penelitian Jatmiko (2000) yang bertujuan untuk menguji kedua hipotesis tersebut pada industri perbankan di Indonesia dan untuk mengetahui manakah diantara kedua pendekatan tersebut yang dapat memberi gambaran mengenai industri perbankan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan dukungannya terhadap hipotesis efisiensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbankan secara nasional dapat meningkatkan profitabilitasnya sebagai akibat dari baiknya regulasi terkait dengan efisiensi perbankan. Hal ini dikarenakan regulasi efisiensi tersebut mampu meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya membantu meningkatkan profitabilitas perbankan.
6. Penelitian Amalia dan Nasution (2007) yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsentrasi pasar dan pangsa pasar terhadap profitabilitas pada perbankan Syariah dan Konvensional. Hasil penelitian menemukan bahwa industri perbankan Syariah dan perbankan Konvensional memiliki pola SCP yang berbeda. Perbankan Syariah mendukung hipotesis efisiensi sedangkan Perbankan Konvensional mendukung hipotesis differensiasi.

Penelitian terdahulu tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel rangkuman sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Evidence of The (non) Relationship Between Concentration and Profitability in Banking</i> (Smirlock, 1985),	M. Smirlock (Journal of Money, Credit, and Banking. Vol. 17, pp. 69-83)	Regresi Data panel	Efisiensi yang dimiliki oleh perbankan di Kota Kansas merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan perbankan dengan mengurangi pengeluaran biaya sehingga perbankan dapat beroperasi dengan baik sehingga dapat menguasai pasar. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa profitabilitas perbankan tidak dipengaruhi oleh konsentrasi pasar yang ada.
2	Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan di Indonesia (Naylah, 2010)	Maal Naylah (Tesis)	Regresi Data panel	Hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis tradisional bahwa profitabilitas merupakan hasil dari adanya konsentrasi pasar.
3	Analisis Determinan Struktur, Perilaku Dan Kinerja Industri Perbankan Syariah Di Indonesia (Asngari, 2015)	Imam Asngari (Jurnal Ekonomi Pembangunan, ISSN 1829-5843)	Regresi Data Panel	Profitabilitas perbankan syariah bukan merupakan dampak dari kolusi akibat adanya konsentrasi pasar, namun melainkan profitabilitas perbankan tersebut merupakan hasil dari kegiatan efisiensi
4	Analisis Pengaruh Konsentrasi Pasar, Pangsapasar, Dan Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank	Mia Rusliyanti Saputri dan Amie Kusumawardhani (Diponegoro Journal of	Regresi Data Panel	Konsentrasi pasar berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pangsa pasar berdampak positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. <i>Non Performing Loans</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. <i>Loan to</i>

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Umum Swasta Nasional Devisa Diindonesia Tahun 2010-2014 (Saputri dan Kusumawardhani, 2016)	Management vol 5, 2016. ISSN 2337-3792)		<i>Deposit Ratio</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dan selanjutnya <i>Operating Efficiency</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BUSN devisa di Indonesia
5	Paradigma Structure Conduct And Performance Versus Hipotesis Efisiensi: Manakah Yang Mencerminkan Industri Perbankan Indonesia? (Jatmiko, 2000)	Pracoyo Budi Jatmiko (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 2000, Vol. 15, No. 3, 339 - 348)	Regresi Data Panel	Perbankan secara nasional dapat meningkatkan profitabilitasnya sebagai akibat dari baiknya regulasi terkait dengan efisiensi perbankan. Hal ini dikarenakan regulasi efisiensi tersebut mampu meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya membantu meningkatkan profitabilitas perbankan
6	Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional Menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku (Amalia, 2007)	Fitri Amalia (Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol 7 No 2. 159-179)	Regresi Data Panel	Indusri perbankan Syariah dan perbankan Konvensional memiliki pola SCP yang berbeda. Perbankan Syariah mendukung hipotesis efisiensi sedangkan Perbankan Konvensional mendukung hipotesis differensiasi

Dari beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan struktur pasar pada bidang perbankan masih berfokus pada perbankan konvensional ataupun Bank Umum Syariah. Belum ada penelitian serupa yang meneliti BPRS sebagai objeknya. Secara garis besar, penelitian ini masih linier dengan beberapa penelitian terdahulu, hanya saja penelitian ini menjadikan BPRS sebagai objeknya agar menambah kontribusi terhadap ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi industri terkait.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) merupakan perbankan yang dalam menjalankan kegiatan operasional selalu menerapkan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) tidak diperkenankan untuk ikut dalam memberikan pelayanan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan Pasal 2 PBI No. 6/17/PBI/2004, bentuk badan hukum yang dapat dimiliki oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) yaitu Perseroan Terbatas/PT, Koperasi atau Perusahaan Daerah. Menurut Umam (2009: 41) dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008, telah dijelaskan pengertian dari Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) yaitu perbankan syariah yang khusus tidak diperbolehkan untuk ikut dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Muhammad (2002: 56), terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda dari BPRS dan BPR Konvensional. Berikut lima hal yang menjadi perbedaan antara BPRS dan BPR Konvensional:

1. Aspek Akad dan legalitas.

Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) merupakan perbankan yang memiliki produk-produk keuangan yang selalu didasari dengan adanya akad-akad yang berdasarkan hukum Islam.

2. Adanya Dewan Pengawas Syari'ah

Pada semua perbankan syariah, selalu memiliki badan setingkat dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi kegiatan operasional perbankan agar sesuai dengan prinsip syariah.

3. Penyelesaian sengketa

Pada Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS), ketika terjadi sengketa, dapat diatasi dengan menggunakan Badan Arbitrase Syari'ah maupun Pengadilan Agama.

4. Bisnis dan usaha yang dibiayai

Pada Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) tidak akan memberikan pembiayaan pada jenis usaha yang mengandung unsur haram, subhat dan unsur lain yang dapat memberikan kerusakan kepada pihak lain.

5. Praktik operasional

Pada Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS), kegiatan operasional yang digunakan selalu menggunakan sistem bagi hasil baik pada produk funding maupun pada produk financing.

Adanya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 secara khusus melakukan pengawasan dan pengaturan terhadap kegiatan Bank Syari'ah di Indonesia. Undang-Undang tersebut merupakan penyempurnaan dari UU No.10 Tahun 1998 dan UU No. 7 Tahun 1992 yang telah disahkan terlebih dahulu. Pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, telah dijelaskan bahwa secara umum, perbankan syariah terbagi menjadi 2 jenis yaitu Bank Umum Syari'ah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah.

Pendirian dari Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1. Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat ekonomi menengah kebawah.
2. Meningkatkan jumlah lapangan kerja dari setiap daerah.
3. Membangun persaudaraan *ukhuwah islamiyah* dari aspek ekonomi sehingga tercapai adanya kesejahteraan yang ditandai oleh adanya peningkatan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat.
4. Membantu meningkatkan lajur perputaran ekonomi di sektor riil.

Selanjutnya menurut Arif (2012: 200), Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) memiliki beberapa batasan, diantaranya yaitu:

1. Dilarang melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip Syari'ah.
2. Dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.

3. Dilarang melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali penukaran uang asing dengan izin Bank Indonesia.
4. Dilarang melakukan kegiatan usaha perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi Syari'ah.
5. Dilarang melakukan penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang dibentuk untuk menanggulangi kesulitan likuiditas Bank Pemiayaan Rakyat Syari'ah.
6. Dilarang melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha yang telah diatur dalam Undang-Undang.

Pada dasarnya, kegiatan operasional yang dilakukan oleh Bank Pemiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) sama dengan kegiatan operasional Bank Umum Syari'ah. Faktor yang membedakan hanyalah pada kegiatan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebab Bank Pemiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) tidak diperbolehkan untuk ikut dalam kegiatan kliring, inkaso, dan menertibkan giro (Umam, 2009: 41).

Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 menyimpulkan bahwa Bank Pemiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) memiliki beberapa kegiatan usaha yang terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan funding:
 - a. Kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh Bank Pemiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) didasarkan pada penggunaan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

- b. Kegiatan investasi yang dilakukan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) didasarkan pada penggunaan akad mudharabah maupun bentuk akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2. Kegiatan Pembiayaan:

- a. Produk pembiayaan investasi dilakukan berdasarkan prinsip bagi hasil. Oleh karena itu produk pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) yang didasarkan oleh akad mudharabah atau musyarakah.
- b. Produk pembiayaan *debt financing* dilaksanakan berdasarkan akad murabahah, salam, atau istishna'.
- c. Produk pembiayaan yang berjenis penyewaan barang, dilaksanakan berdasarkan akd ijarah.
- d. Produk pembiayaan yang berupa pengambil alihan utang, dilaksanakan berdasarkan akad hawalah.

Aspek yang perlu untuk ditekankan pada pelaksanaan kegiatan operasional perbankan syariah yaitu setiap kegiatan operasioanalnya baik produk pendanaan maupun produk pembiayaan, tetap harus mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia, kecuali diatur dalam undang-undang lain (Umam, 2009: 55).

2.2.2 Teori Structure-Conduct-Performance

Teori SCP (*Structure-Conduct-Performance*) merupakan sebuah paradigma yang berkembang dalam bidang ilmu ekonomi yang membahas mengenai hubungan antara struktur pasar, perilaku, dan kinerja dari sebuah industri maupun perusahaan.

Aspek *structure*, didefinisikan sebagai aspek konsentrasi pasar. Variabel konsentrasi pasar merupakan sebuah variabel yang mengukur tingkat pangsa pasar sebuah perusahaan. Selanjutnya aspek *conduct* yaitu bentuk perilaku perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Aspek perilaku ini dapat berupa persaingan (*competitive*) atau kerjasama (*collusive*), seperti misalnya dalam penetapan harga, iklan, produksi, dan predation. Selanjutnya aspek terakhir yaitu *performance* yang merupakan bentuk keuntungan yang diperoleh perusahaan (profitabilitas).

Paradigma SCP (*Structure-Conduct-Performance*) dibangun berdasarkan didasarkan pada beberapa hipotesis yaitu:

1. Hipotesis bahwa struktur pasar sebuah perusahaan dalam industri dapat mempengaruhi perilaku perusahaan tersebut. Semakin rendah konsentrasi pasar, maka semakin tinggi tingkat persaingan yang ada di pasar industri tersebut.
2. Hipotesis yang menyatakan bahwa perilaku perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingginya persaingan atau kompetisi pada sebuah pasar, maka akan mengakibatkan rendahnya keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan tersebut akibat kekuatan pasar yang semakin rendah.
3. Hipotesis ketiga yaitu struktur pasar dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk konsentrasi pasar yang semakin rendah maka akan mengakibatkan tingkat kolusi juga akan semakin menurun.

Berdasarkan pemaparan pada ketiga jenis hipotesis tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk struktur pasar akan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (termasuk perbankan syariah) yang berada pada dunia industri tertentu. Menurut sejarah, analisis SCP (*Structure-Conduct-Performance*) pertama kali dikembangkan oleh Bain pada tahun 1952 dengan menganalisis kondisi industri manufaktur di Amerika. Sering berjalannya waktu, analisis SCP (*Structure-Conduct-Performance*) juga digunakan untuk menganalisis kondisi struktur pasar pada industri perbankan syariah dengan tujuan untuk mengetahui dampak dari struktur pasar terhadap kinerja perbankan syariah. Kemudian berdasarkan kajian yang telah dilakukan di Amerika pada objek perbankan dengan melakukan *merger* pada tahun 60an menemukan bahwa adanya peningkatan kondisi konsentrasi pasar (*market concentration*) dapat meningkatkan keuntungan perbankan sebab hal tersebut mengindikasikan bahwa perbankan mampu menguasai pasar.

Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Caves (Sarita, 2006: 21) menemukan bahwa kondisi konsentrasi pasar yang pekat akan memberikan dampak yang buruk kepada pesaing baru untuk dapat memasuki industri tersebut. Selain itu, penelitian Caves (Sarita, 2006: 21) juga menjelaskan bahwa kondisi konsentrasi pasar yang tinggi akan dapat mempengaruhi perilaku perbankan untuk bertindak kolusi dengan melakukan kesepakatan dengan beberapa bank yang terlibat seperti kebijakan harga dan lain sebagainya. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kinerjanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hannan (Sarita, 2006: 22) dan Lucey (dalam Sarita, 2006: 22) juga menemukan hasil yang sama

bahwa struktur pasar memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan dikarenakan perusahaan yang bersifat oligopoli dapat melakukan berbagai kebijakan penetapan harga sehingga perusahaan-perusahaan tersebut mampu mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa teori SCP (*Structure-Conduct-Performance*) menggambarkan bahwa struktur pasar mampu mempengaruhi kinerja sebuah industri. Hal ini dikarenakan struktur pasar yang pekat mampu mempengaruhi perusahaan dalam berperilaku sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung mengakibatkan perusahaan untuk berperilaku tidak sehat dalam meningkatkan profitnya.

Burgess (Murty dan Deb, 2008: 40), menjelaskan bahwa untuk melakukan analisis pada perbankan, maka perlu berbagai variabel yang terkait langsung dengan perbankan yang menjadi objek penelitian. Hal ini dikarenakan, perbankan cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lain yang berada pada industri yang lain. Burgess (Murty dan Deb, 2008: 40) memberikan kesimpulan bahwa variabel-variabel tersebut dapat berupa beberapa hal sebagai berikut:

1. Kondisi dasar, seperti sejarah, hukum/perundang-undangan, teknologi, serta elastisitas permintaan dan penawaran.
2. Struktur, meliputi variabel konsentrasi, skala ekonomi, hambatan masuk, dan diferensiasi produk.

3. Perilaku meliputi branch network, spread, NPA, Metro Branches, Staff, Diversification, Advertising, Financing, Merger, dan Pengeluaran Operasional.
4. Kinerja, meliputi ROA, ROE, stabilitas, profitabilitas per cabang, produktivitas per cabang, *allocative efficiency*, *technical efficiency*, dan *X- efficiency*.

Menurut SCP (*Structure-Conduct-Performance*), pada industry perbankan semua variabel yang terkait merupakan variabel endogen dikarenakan variabel tersebut memiliki ketergantungan antara beberapa variabel seperti struktur pasar, perilaku dan kinerja dan efek umpan balik pada kondisi dasar dan kebijakan publik seperti dinyatakan oleh Scherer/Ross 1990, dan Schwalbach 1994 (Neuberger, 1997: 4). Berdasarkan hal tersebut, guna menggunakan paradigma SCP (*Structure-Conduct-Performance*) pada perbankan, maka aspek-aspek ketidaksempurnaan pasar seperti ketidakpastian, asimetris informasi, dan biaya transaksi yang tinggi, hasil dimasukkan pada kondisi dasarnya. Khusus pada aspek asimetris informasi dan biaya mengumpulkan informasi akan memiliki dampak langsung pada kegiatan bank, struktur dan kinerjanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, SCP (*Structure-Conduct-Performance*) memaparkan bahwa konsentrasi pasar dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya terdapat tiga hipotesis yang menjelaskan hubungan antara konsentrasi pasar, pangsa pasar, dan kinerja perusahaan, yaitu:

1. *Traditional hypothesis*

Merupakan hipotesis yang berpendapat bahwa konsentrasi pasar yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan dapat berperilaku kolusi sehingga

dapat mengakibatkan tingginya profit yang *supernormal*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas.

2. *Differentiation hypothesis*

Yaitu hipotesis yang menjelaskan bahwa pangsa pasar muncul sebagai akibat dari kegiatan difrensiasi produk yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menerapkan difrensiasi produk, selanjutnya akan dapat menetapkan harga yang lebih tinggi sehingga profit yang diperoleh juga akan meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar dapat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas.

3. *Efficient structure hypothesis*

Merupakan hipotesis yang berpendapat bahwa konsentrasi pasar dan pangsa pasar merupakan hasil dari kegiatan efisiensi perusahaan (hal ini dapat disimpulkan bahwa konsentrasi pasar tidak mengakibatkan kolusi). Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mampu menerapkan kebijakan efisiensi, bisa mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar sehingga kondisi pasar pada industri tersebut dapat lebih terkonsentrasi.

Berdasarkan ketiga hipotesis tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan yang terjadi antara konsentrasi pasar dengan profitabilitas bukan merupakan hubungan yang pasti. Mengingat bahwa konsentrasi pasar hanyalah agregat pangsa pasar yang dihasilkan dari kegiatan efisiensi dalam rangka mengejar profit yang lebih besar.

2.2.3 Struktur Pasar

Struktur pasar pada sebuah industri, dianggap sebagai variabel yang cukup penting pada topik pembelajaran ekonomi sebab variabel tersebut terkait dengan perilaku dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, struktur pasar dianggap penting sebab mampu menjelaskan perilaku perusahaan dalam mencapai kinerja. Menurut Bain (dalam Naylah, 2010: 46), dengan memahami struktur pasar, kita dapat menentukan berbagai bentuk kondisi pasar yang terdapat di industri, seperti persaingan sempurna, monopoli, persaingan monopolistik atau oligopoli.

Struktur pasar dapat dipahami sebagai bentuk atau karakter yang dapat menentukan jenis strategi yang dapat digunakan dalam memenangkan persaingan dan juga struktur pasar dapat mempengaruhi penentuan harga. Selain itu, struktur pasar juga merupakan bentuk lingkungan perusahaan yang relatif permanen dan juga dapat mempengaruhi atau dipengaruhi dari perilaku serta kinerja perusahaan (Bain dalam Naylah, 2010: 47). Berdasarkan hal tersebut, diketahui terdapat empat jenis struktur pasar yaitu:

1. Struktur Pasar Persaingan Sempurna

Suatu pasar dikatakan persaingan sempurna apabila, (1) terdapat banyak penjual dan pembeli, (2) produknya bersifat adalah, (3) memiliki mobilitas sumber daya yang sempurna, (4) informasi tentang harga dan biaya yang sempurna. Berdasarkan hal tersebut, harga pada pasar ini selalu ditentukan pada hukum permintaan dan penawaran.

2. Struktur Pasar Persaingan Monopolistik

Bentuk pasar persaingan monopolistik terdiri dari banyaknya penjual yang memasarkan produk yang hampir sama namun sedikit berbeda. Adanya sedikit perbedaan produk menjadikan penjualan dapat mengendalikan harga yang akhirnya berdampak pada kurva permintaan yang bernilai negatif. Ciri pasar persaingan monopolistik yang memiliki banyak produk pengganti mengakibatkan penjual tidak dapat memonopoli perdagangan secara sempurna. Pada dasarnya, pasar monopolistik adalah gabungan antara pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli yang memiliki kadar konsentrasi yang rendah.

3. Struktur Pasar Oligopoli

Pasar oligopoli merupakan jenis pasar dengan kriteria terdapat beberapa penjual yang kondisi pasarnya terkonsentrasi dengan tidak namun hanya dikuasai oleh beberapa penjual saja. Kondisi tersebut mengakibatkan masing-masing perilaku penjual/perusahaan yang terlibat akan saling mempengaruhi. Pada pasar oligopoli, para pemain tidak selalu melakukan persaingan satu sama lain, namun juga terkadang melakukan kerjasama.

Di pasal 4 ayat 1 UU Anti monopoli, telah dijelaskan mengenai bahwa pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain untuk secara bersama-sama melakukan penguasaan produksi dan atau pemasaran barang dan atau jasa yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat. Bain (dalam Naylah, 2010: 48) telah melakukan klasifikasi jenis-jenis pasar oligopoli menjadi beberapa tipe:

a. Tipe I

Ini merupakan tipe pasar oligopoli dengan konsentrasi yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari kriteria yang dimiliki yaitu sekitar 87% dari total penawaran output ke suatu pasar atau 8 perusahaan terbesar menguasai 99% total penawaran output.

b. Tipe II

Pasar oligopoli tipe II diklasifikasikan sebagai pasar dengan ciri terdapat empat penjual terbesar yang menguasai 65%-75% penawaran output, delapan perusahaan terbesar menguasai 85%-90% penawaran output atau 20 perusahaan terbesar menguasai 95% penawaran output.

c. Tipe III

Pasar oligopoli tipe III didefinisikan sebagai pasar dengan tipe yang memiliki empat penjual terbesar dapat menguasai sekitar 50%-65% penawaran output atau 20 perusahaan terbesar menguasai 95% penawaran output.

d. Tipe IV

Pasar oligopoli tipe IV didefinisikan sebagai pasar dengan tipe yang memiliki empat penjual terbesar menguasai sekitar 38%-50% penawaran output, delapan perusahaan terbesar menguasai sekitar 65% atau 20 perusahaan terbesar menguasai sekitar 70% penawaran output.

4. Struktur Pasar Monopoli

Pasar monopoli merupakan bentuk pasar dengan ciri yaitu hanya terdapat 1 penjual yang memiliki produk tanpa memiliki produk substitusinya. Pasar monopoli cenderung memiliki hambatan bagi pelaku lain untuk masuk ke

pasar tersebut. Hal ini mengakibatkan penjual tunggal tersebut dapat memperoleh keuntungan yang sangat tinggi. Struktur pasar monopoli mempunyai tingkat konsentrasi tertinggi ($CR=1$) dari berbagai jenis pasar.

2.2.3.1 Konsentrasi

Bain (dalam Naylah, 2010: 50) mendefinisikan konsentrasi yaitu bentuk kepemilikan yang hanya terdapat pada beberapa pelaku saja. Konsentrasi pasar dapat menjadi indikator struktur pasar itu sendiri. Jika di sebuah pasar terdapat konsentrasi yang cukup tinggi, maka pasar tersebut memiliki persaingan yang cenderung rendah dan hal ini dapat mengarah kepada bentuk pasar monopoli. Sebaliknya jika di industri tersebut memiliki konsentrasi yang cenderung rendah, maka dapat di indikasikan bahwa pasar tersebut memiliki tingkat persaingan yang cukup tinggi dan semakin mengarah kepada bentuk oligopoli. Konsentrasi dapat diartikan sebagai prosentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total.

Pada awalnya, konsentrasi pasar bukanlah sebuah kebetulan karena pada konsentrasi pasar dilatarbelakangi oleh kekuatan permanen yang ada dibelakangnya yang terus ada dari waktu ke waktu. Konsentrasi pasar ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa hanya ada beberapa perusahaan besar saja yang mampu menguasai produksi dari pasar atau industri. Selain itu, juga dapat dipahami bahwa konsentrasi pasar merupakan kumpulan dari beberapa pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan besar yang bersifat oligopoli dikarenakan mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Berdasarkan alasan tersebut, para pelaku usaha tersebut kemudian melakukan kerjasama terselubung untuk dapat memiliki pangsa pasar yang lebih besar. Biasanya, pada pasar oligopoli, terdapat 2 sampai 8 pelaku usaha pada sebuah industri. Hasil dari kombinasi pangsa pasar pelaku usaha tersebut kemudian membentuk tingkat konsentrasi pasar.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa konsentrasi pasar erat kaitannya dengan pangsa pasar itu sendiri yang berasal dari perusahaan-perusahaan yang saling terlibat. Mengingat bahwa konsentrasi pasar merupakan total pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan yang terlibat, semakin besar pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan tersebut, maka konsentrasi pasarnya pun cukup tinggi.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi pasar, yaitu:

1. M-Rasio Konsentrasi

M-Rasio Konsentrasi adalah rasio yang menggambarkan jumlah secara kumulatif dari pangsa pasar perusahaan M yang berada pada industri. Nilai besaran M terkadang 4, 8, dan 20. M-Rasio Konsentrasi juga dikenal sebagai bentuk ukuran kesenjangan dari jumlah penyuplai yang tersedia di pasar. Beberapa variabel yang dapat dijadikan sebagai ukuran rasio ini yaitu variabel aset, variabel dana pihak ketiga, dan variabel kredit, yang ketiganya merupakan pangsa pasar relevan dalam industri perbankan. Keuntungan menggunakan metode M-Rasio Konsentrasi yaitu memiliki data yang lebih mudah untuk didapatkan. M-Rasio Konsentrasi memiliki nilai antara 0 (mengarah kepada

bentuk pasar persaingan sempurna) sampai 1 (mengarah kepada bentuk pasar monopoli)

2. Koefisien Variasi

Koefisien variasi merupakan metode yang digunakan untuk mendampingi penggunaan M-Rasio Konsentrasi sebab rasio tersebut hanya mampu memaparkan informasi yang tentang bias distribusi, namun tidak dapat menjelaskan informasi apapun tentang disperse pasar. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penggunaan Koefisien variasi dan M-Rasio Konsentrasi secara bersama-sama agar dapat menjelaskan lebih baik mengenai struktur pasar pada industri yang diamati.

3. Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI)

Penggunaan kedua model pengukuran konsentrasi pasar yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki kelemahan yaitu tidak dapat memperkirakan jumlah bank yang diamati pada industri perbankan tersebut. Pada dasarnya, konsentrasi pasar akan dipengaruhi oleh jumlah bank yang berada pada industri tersebut. Berdasarkan hal tersebut, salah satu metode lain yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi pasar yaitu menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) dikarenakan metode indeks ini melakukan perhitungan ukuran relatif dan jumlah bank yang beroperasi pada industri yang menjadi objek penelitian.

Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) menganalisis jika nilai yang diperoleh adalah 10.000 atau 1 jika menggunakan skala 1 sampai dengan 0.0001 artinya hanya terdapat 1 bank pada sektor tersebut (pasar monopoli) dan

jika nilainya mendekati angka 1 atau 0.0001 jika menggunakan skala 1 sampai 0.0001 berarti pada industri perbankan yang diamati terdapat sejumlah besar bank yang ukurannya relatif sama.

4. Panzar Rosse-H Statistik atau PR-H statistik

Metode terakhir yang paling sering digunakan dalam menganalisis persaingan pasar yaitu menggunakan model Panzar dan Rosse (1987) yang dikenal dengan sebutan PR-H statistik. Metode PR-H statistik membahas mengenai pengaruh perubahan biaya terhadap keseimbangan pendapatan pada industri perbankan. Pada dasarnya, PR-H statistik merupakan elastisitas harga input terhadap pengurangan pendapatan pada perbankan. Jika objek yang diamati teridentifikasi sebagai pasar persaingan sempurna, maka nilai PR-H statistiknya yaitu 1 artinya jika ada perubahan sebesar 1 persen pada biaya akan mengakibatkan perubahan 1 persen dalam pendapatan. Sebaliknya, jika PR-H statistik adalah 0 (atau kurang dari nol) maka pasar tersebut dapat diidentifikasi sebagai pasar monopoli.

2.2.3.2 Pangsa Pasar

Perusahaan memiliki pangsa pasar yang bervariasi dari 0 hingga 100 persen dari total seluruh pasar yang ada. Menurut paham Neo-Klasik, pangsa pasar merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena pangsa pasar merupakan posisi tawar bagi perusahaan. Pangsa pasar memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pangsa pasar memiliki peranan seperti halnya elemen struktur pasar yang lain, adalah sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan.

Pangsa pasar dapat menggambarkan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan sebab pangsa pasar mencerminkan permintaan pasar yang dimiliki dan juga efisiensi yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut. Secara tradisional, penggunaan pangsa pasar menjadi bagian penting bagi perusahaan untuk mengetahui kekuatan pasar. Pangsa pasar yang besar biasanya menandakan kekuatan pasar yang besar. Sebaliknya pangsa pasar yang kecil berarti perusahaan tidak mampu bersaing dalam tekanan persaingan.

2.2.4 Perilaku

Menurut Greer, 1992 (dalam Naylah, 2010: 57), *Conduct* merupakan perilaku yang dimiliki perusahaan dalam menentukan beberapa hal seperti harga, tingkat produksi, produk, iklan, dan perilaku terhadap pesaingnya (kolusi). Oleh karena itu, perusahaan harus mampu bereaksi terhadap perubahan kondisi pasar dan juga perilaku yang ditunjukkan oleh pesaing. Beberapa perilaku yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk:

1. Eksploitasi kekuatan pasar,

Perilaku ini ditunjukkan dengan cara mengendalikan pasar dari segi harga maupun non harga. Contohnya, pada pasar monopoli, dapat dilakukan dengan meningkatkan atau membatasi produk juga meningkatkan pendapatan. Pada pasar oligopoli, terkadang dilakukan dengan cara membentuk kerjasama kolusi guna membentuk agen tunggal sehingga dapat terbentuk situasi pasar monopoli. Selanjutnya, bentuk eksploitasi non harga dapat terlihat dari perilaku menurunkan kualitas produk, sehingga biaya akan turun dan dapat meningkatkan keuntungan yang didapat.

2. Ekspansi kekuatan pasar,

Jenis eksploitasi ini dilakukan cara memperluas kekuatan pasar dalam jangka panjang. Ekspansi kekuatan pasar dapat berupa harga maupun non harga, seperti melakukan *price discrimination* dan peningkatan fasilitas.

3. Kombinasi antara eksploitasi dan ekspansi pasar

Perilaku kontrol terhadap harga merupakan bentuk kekuatan pasar yang dimiliki oleh perusahaan. Kekuatan pasar ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengalahkan pesaing dan mengontrol harga. Perilaku ini dapat berpengaruh kepada keuntungan perusahaan, hambatan untuk memasuki pasar, posisi perusahaan dalam industri, dan mempengaruhi perilaku pesaingnya.

2.2.5 Kinerja

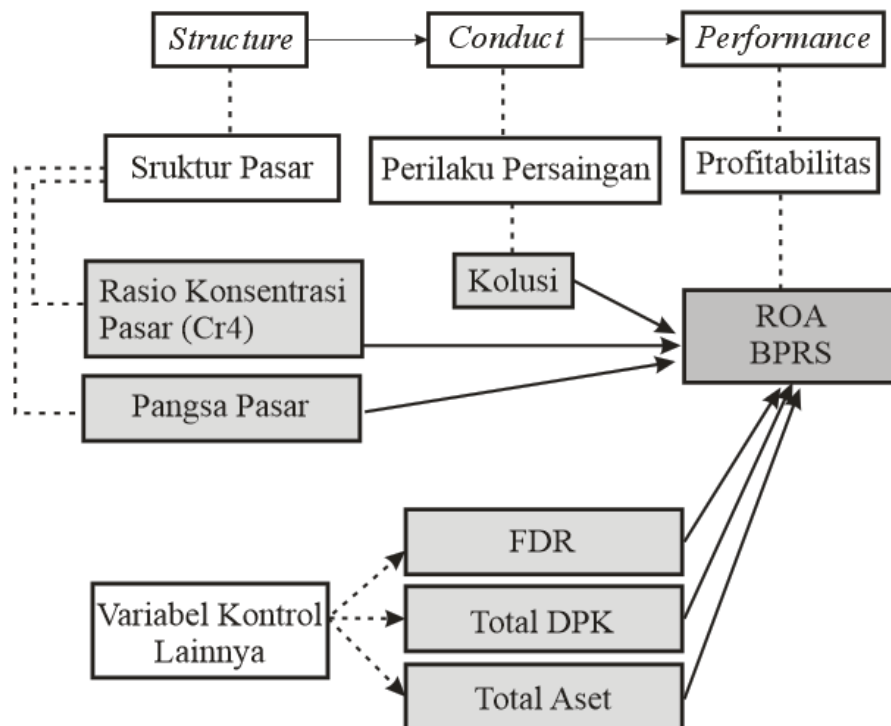
Kinerja dapat didefinisikan sebagai hasil dari kegiatan operasional dan perilaku yang ditunjukkan oleh perusahaan terhadap pasar. Guna membahas tentang kinerja, diperlukan analisis tentang bentuk industri dari sisi efisiensi, keadilan, dan kemajuan. Faktor efisiensi dapat dijelaskan sebagai bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Faktor keadilan yaitu bagaimana perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan kepada setiap pihak yang terkait. Selanjutnya faktor kemajuan merupakan bagaimana tingkat kebaruan yang diberikan oleh perusahaan dalam mengembangkan produk baru kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, kinerja dari masing-masing perusahaan yang ada pada sebuah industri akan melahirkan adanya kompetisi.

Pengukuran tingkat kinerja perusahaan dapat terlihat dari efisiensi yang dilakukannya. Efisiensi produksi yaitu efisiensi dalam menciptakan struktur biaya dan profit, sedangkan efisiensi alokasi terkait dengan kekuatan pasar (*market power*). Efisiensi alokasi dan keadilan akan menciptakan perilaku di pasar mendekati perilaku pada pasar persaingan sempurna. Sedangkan efisiensi produktif (yang diukur dengan skala ekonomi) dan kemajuan teknik akan menjadikan pasar dengan sedikit perusahaan dengan produk yang beragam. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan harga sebagai tolak ukur analisis mengenai SCP telah banyak dilakukan. Namun menurut Molyneux dan Forbes, 1995 (dalam Naylah, 2010: 59) penggunaan harga pada industri perbankan merupakan sebuah kekeliruan sebab perbankan memiliki produk yang beraneka ragam.

Pada industri perbankan, indikator utama kinerja sebuah perusahaan perbankan adalah solvabilitas, yang diwakili oleh CAR, Rentabilitas yang diwakili oleh ROA, likuiditas yang diwakili oleh LDR, dan indikator lain seperti; Aset, DPK, Kredit, serta NPL. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggunakan variabel profitabilitas sebagai ukuran kinerja perbankan.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka pikir yang digunakan pada penelitian ini yaitu:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

1. Konsentrasi pasar berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja.
2. Pangsa pasar berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja.
3. FDR, total DPK, dan total aset sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap profitabilitas sebagai kinerja.
4. Diduga terdapat perilaku kolusif pada kegiatan usaha BPRS di Yogyakarta.